

LAPORAN PENELITIAN

ANALISA PEMAHAMAN KONSEP ISTILAH DALAM “*ENGLISH FOR ACCOUNTING*” PADA PEMBUATAN LAPORAN KEUANGAN PARA PENGUSAHA KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BATIK ECOPRINT



OLEH:

Dedeh, M.Pd

Andi Rustandi, M.Pd

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS GALUH TAHUN ANGGARAN 2022/2023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS GALUH

OKTOBER, 2022


**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DENGAN PENDANAAN LPPM UNIVERSITAS GALUH**

- 1 a. Judul Penelitian : **ANALISA PEMAHAMAN *ENGLISH FOR ACCOUNTING* DALAM LAPORAN PEMBUKUAN PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH (UMKM)**
b. Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa Inggris
- 2 Ketua Pelaksana
a. Nama Lengkap : Dedeh .,M.Pd.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Golongan /Pangkat/NIP/NIK : IIIc/Penata
d. Jabatan Fungsional : Lektor
e. Sedang Melakukan Pengabdian : Tidak
f. Fakultas dan Program Studi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
g. Bidang Keahlian : Pendidikan Akuntansi
h. Pusat Penelitian : LPPM Universitas Galuh Ciamis
- 3 Anggota Peneliti

No	Nama dan Gelar	NIK	Bidang Keahlian	Fakultas
1	Andi Rustandi, M.Pd		Pendidikan Bahasa Inggris	FKIP

- 4 Jangka waktu kegiatan : 4 Bulan
5 Bentuk kegiatan : Penelitian
6 Sifat kegiatan : Penelitian
7 Biaya yang diperlukan : Rp. 7.500.000

Ciamis, Oktober 2022


Dekan FKIP,
U. Runalan S, Drs., M.Si

Ketua Pelaksana,



Dedeh, M.Pd


Mengotahui,
Ketua LPPM
Dr. Dedi Sutrisna, M.Si

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmatnya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **ANALISA PEMAHAMAN KONSEP ISTILAH DALAM "ENGLISH FOR ACCOUNTING" PADA PEMBUATAN LAPORAN KEUANGAN PARA PENGRAJIN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BATIK ECOPRINT**. Proposal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kebutuhan bahasa Inggris pada laporan keuangan salah satu UMKM di Desa Parigi, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Usulan Penelitian ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan bantuan dana pengabdian dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Universitas Galuh Tahun Anggaran 2022.

Dalam penulisan laporan ini kami menyadari masih belum sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan koreksi dan saran yang sifatnya membangun sebagai bahan masukan yang bermanfaat demi perbaikan dan peningkatan mutu penulisan karya ilmiah ini. Kemudian, kami menyadari berhasilnya penyusunan laporan ini tak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung usulan ini, kami mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar - besarnya, semoga semua amal kebbaikannya mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Akhir kata, semoga laporan Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Galuh. Selain itu juga, semoga laporan ini dapat memberikan gambaran pemikiran untuk pengembangan ilmu pengetahuan baik bagi penulis ataupun yang berkepentingan untuk pengembangan dan perbaikan di masa yang akan datang.

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
RINGKASAN	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 English for Accounting	5
2.2 Batik Ecoprint	6
2.3. Profile Pengarjin Batik Ecoprint	7
2.4. Pemahaman Konsep Istilah “English for Accounting” dalam Laporan Keuangan	8
BAB III. METODA PENELITIAN	13
3.1 Metoda	13
3.2 Penentuan Lokasi dan Sasaran Penelitian	13
3.3 Data dan Sumber Data yang Digunakan	13
3.4 Indentitas Narasumber	13
3.5 Teknik Pengolahan data dan Analisis Data	14
BAB IV. PEMBAHASAN	15
4.1. Cara Para Pengrajin Memahami Konsep Istilah dalam English for Accounting	15
4.2. Kendala yang dihadapi oleh para pengrajin dalam memahami konsep istilah dalam <i>English for Accounting</i>	19

BAB V. KESIMPILAN DAN SARAN	25
5.1 Simpulan	25
5.2 Saran	26
DAFTAR PUSTAKA	28
Lampiran -Lampiran	30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ANALISA PEMAHAMAN KONSEP ISTILAH DALAM "ENGLISH FOR ACCOUNTING" PADA PEMBUATAN LAPORAN KEUANGAN PARA PENGRAJIN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BATIK ECOPRINT. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang akan dilakukan kepada beberapa pengusaha kecil dan menengah di Kab. Pangandaran. Hasil penelitian ini adalah para pengrajin merasa kurang paham dengan beberapa istilah Bahasa Inggris dalam membuat laporan keuangan perusahaan mereka karena banyak kendala yang di hadapi. Kendala ini dikarenakan kurangnya pengetahuan Bahasa Inggris mereka dalam dunia akuntansi. Mereka hanya mengenal Bahasa Inggris dasar dan akuntansi dasar ketika mereka menimba ilmu di SMA dan Perguruan Tinggi. Temuan dari penelitian ini mungkin dapat memberikan gambaran bagi dinas terkait untuk memberikan perhatian dalam bentuk pelatihan dan pembinaan bagi para pengrajin (UMKM). Dinas terkait dapat berkoordinasi dengan lembaga Pendidikan Tinggi untuk memberi pelatihan bagi para pengrajin untuk mengatasi kendala mereka dalam memahami kosep istilah dalam English for Accounting sehingga mereka dapat membuat laporan keuangan yang bisa dipakai baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan .

Kata Kunci: *English for Accounting, Laporan Keuangan*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik adalah salah satu karya anak bangsa yang terkenal sampai ke manca negara. Kain Indonesia bergambar yang memiliki teknik, teknologi, serta motif tertentu yang memiliki kekhasan tersendiri. Bahkan karena kekhasan tersebut UNESCO (United Nations Economic and Social Council) telah menetapkannya sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi sejak 2 Oktober 2009 (sumber: <https://id.m.wikipedia.org>). Sehingga sejak saat itu 2 Oktober telah ditetapkan pemerintah sebagai Hari Batik Nasional.

Seiring dengan perkembangan atau inovasi yang dilakukan terhadap kain batik, maka munculah dewasa ini varian lain dari kain batik yang ada, dan yang lebih dikenal dengan batik ecoprint. Proses membatik ecoprint tidak menggunakan canting (pena yang dipakai untuk menggambar batik) ataupun pewarna kain dari bahan kimiawi, melainkan teknik pewarnaan pada kain dengan menggunakan bahan alami. Sesuai namanya, eco atau ekosistem yang berarti lingkungan hayati atau alam, dan print berarti cetak. Jadi batik ecoprint adalah proses membatik dengan menggunakan bahan alam seperti daun, kayu, atau akar -- akaran dengan cara menjiplak dan kemudian merebusnya. Warna yang dihasilkan akan berbeda dari kain batik biasa. Batik ecoprint biasanya akan menghasilkan motif yang lebih menarik dan kontemporer.

Batik ecoprint memiliki peminat tersendiri dan pasar yang cukup luas. Hal ini sejalan dengan kesadaran masyarakat dewasa ini yang ingin mengubah gaya hidup yang lebih ramah lingkungan (*go green*).

Para pengrajin batik ecoprint di kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran ini telah berdiri sejak 5 tahun silam dan seiring dengan perkembangan yang ada, animo masyarakat akan batik ecoprint ini semakin meningkat.

Sehubungan dengan perkembangan tersebut, banyak pembenahan yang harus dilakukan oleh para pengrajin batik ini. Jangkauan pemasaran yang semakin luas, tentu akan berpengaruh pada pola kerja yang ada. Salah satunya adalah laporan keuangan. Laporan keuangan yang sebelumnya mungkin dibuat dengan sangat tradisional dan sederhana akan membutuhkan pembenahan dan pengembangan laporan keuangan yang lebih modern. Hal ini menjadi sebuah tuntutan dimana usaha yang semakin berkembang akan lebih membutuhkan laporan keuangan yang lebih jelas, lengkap dan dapat dipercaya.

Pembuatan laporan keuangan yang modern tentu tidak akan lepas dari istilah-istilah asing atau bahasa Inggris yang sering digunakan dalam penyajian laporan keuangan baik itu neraca, rugi laba, dan lain sebagainya. Hal ini tentu saja akan menjadi masalah tersendiri jika sumber daya manusia yang ada tidak bisa memahami istilah-istilah yang digunakan. Tidak hanya cukup bermodalkan kemampuan bahasa Inggris atau akuntansi dasar, tetapi penguasaan *English for Accounting* yang sudah bisa diaplikasikan dalam pemahaman istilah akuntansi dengan setiap transaksi yang ada.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, analisa pemahaman konsep istilah *English for Accounting* dalam penerapannya pada pembuatan laporan keuangan para pengrajin usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) batik ecoprint di Kec. Parigi Kab. Pangandaran adalah hal yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada kebutuhan penyajian laporan keuangan modern yang membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian khusus, sehingga dengan tersajinya laporan keuangan yang lebih

modern dan akurat diharapkan bisa digunakan oleh para *stake holder* atau pemangku keputusan dalam mengambil analisa dan kesimpulan yang tepat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana cara para pengrajin batik ecoprint dalam memahami istilah *English for Accounting* pada pembuatan laporan keuangan?
2. Kendala-kendala apakah yang dihadapi oleh para pengrajin batik ecoprint dalam membuat laporan keuangan dengan memakai istilah-istilah dalam *English for Accounting*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah;

1. Menemukan cara para pengrajin batik ecoprint memahami istilah *English for Accounting* dalam pembuatan laporan keuangan.
2. Menemukan kendala kendala yang di hadapi oleh para pengrajin batik ecoprint dalam memahami istilah *English for Accounting* dalam pembuatan laporan keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Secara teori penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah analisa dalam cara penyelesaian kendala yang dihadapi oleh para pengrajin batik ecoprint dalam penyajian laporan keuangan yang modern.

2. Secara praktis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pengrajin dan para stakeholders dalam pengembangan pelatihan bahasa Inggris untuk akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 English for Accounting

Kemampuan bahasa Inggris merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh para pengusaha jika ingin memperoleh ilmu pengetahuan dengan baik. Karena, di era industry 4.0 ini bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar dalam setiap ilmu pengetahuan (Kuswaha, 2013). Peranan bahasa Inggris dapat mengalami perbedaan pengertian dalam berbagai bidang ilmu, tidak terkecuali akuntansi. Berdasarkan hal tersebut maka para pengusaha dituntut untuk dapat memahami bahasa Inggris ketika ingin menguasai akuntansi secara menyeluruh. Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah bahasa Inggris dengan tujuan khusus *English for Specific Purpose* (ESP) (Bastrukmen, 2019; McKay 2016) khususnya *English for Accounting*.

English for Accounting merupakan bagian dari *English for Specific Purpose* (ESP) yakni pendekatan pengajaran Bahasa untuk tujuan khusus termasuk untuk ilmu akuntansi. Penggunaan ESP bertujuan untuk mencapai kemampuan akuntansi menggunakan bahasa Inggris sehingga performa pembelajaran mahasiswa akuntansi menggunakan bahasa Inggris bisa lebih optimal (Apostolou, 2016). Ini menunjukkan bahwa, peran ESP adalah untuk membantu mahasiswa akuntansi untuk memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam profesi akuntansi (Chang, 2021). Bahasa Inggris untuk pembelajaran akuntansi membutuhkan pengetahuan khusus seperti kinerja keuangan, aset perusahaan, dan pelaporan keuangan perusahaan. Selain itu, ada tujuan khusus untuk belajar bahasa Inggris bagi mahasiswa akuntansi, seperti belajar tentang kerangka konseptual akuntansi, prosedur akuntansi dasar, jurnal, buku besar, laporan rekonsiliasi bank, modal dan

pendapatan transaksi (Fatoni, 2020). Karakteristik dari ESP sendiri terdiri atas absolute dan variable, dimana karakteristik absolute akan lebih dispesifikasikan kepada proses pembelajarannya serta metodologi yang digunakannya khusus sesuai bidang ilmu masing-masing pengguna (Yulientinah, 2021). Sedangkan apabila dari sisi variabelnya ESP dirancang khusus untuk para pembelajar di lingkungan kerja ataupun Pendidikan tinggi (Yulientinah, 2020). Penelitian mengenai ESP pernah dilakukan oleh (Fadly, 2019) yang menyatakan bahwa para mahasiswa akuntansi pada Universitas Pembangunan Panca Budi (UNPAB) Medan lebih memahani penjelasan dengan menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Inggris. Selain itu ketika dilakukan korelasi antara penguasaan kosakata dengan keterampilan mendengarkan memiliki hubungan yang signifikan dimana semakin tinggi kosakata dalam bahasa Inggris maka semakin besar pula pemahaman peserta dalam memahami akuntansi (Fatoni, 2020).

2.2 Batik Ecoprint

Teknik Ecoprint dalam membatik merupakan salah satu teknik pewarnaan tekstil kontemporer yang ditemukan pada abad 20 an (Hikmah & Retansari, 2021). Teknik pewarnaan tersebut menggunakan bahan alami diantaranya seperti bunga, batang, daun, dan akar yang tidak menghasilkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan. Ecoprint ini memiliki nilai tambah dikarenakan memiliki pola yang indah dan beragam karena pencetakan pola produk ini menggunakan tumbuhan seperti daun, batang, bunga. Produk ini sangat ramah lingkungan karena menggunakan bahan yang alami. Adanya produk ini kami berharap bisa mengurangi limbah tekstil yang sangat meresahkan masyarakat.

Ecoprint menjadi salah satu alternatif peluang usaha di bidang fesyen yang menjanjikan (Hikmah, 2021). Pada dasarnya, bisnis fesyen merupakan bisnis yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Terlebih di era digital ini yang memudahkan seseorang melakukan segala

hal, salah satunya mempromosikan bisnis fesyen di sosial media. Sosial media juga memudahkan pengusaha fesyen untuk melihat tren yang sedang digemari konsumen. Bisnis fesyen juga merupakan bisnis yang menuntut kreatif dan inovatif. Bisnis ecoprint bisa menjadi pilihan berbisnis fesyen yang bersifat kreatif, inovatif, eksklusif dan beda dari yang lain. Dengan memanfaatkan sumber daya alam di lingkungan sekitar, produk ecoprint merupakan produk yang layak dijual, memiliki harga jual yang tinggi dan yang paling penting ramah lingkungan.

2.3 Profile UMKM Batik (Ecoprint) di Pangandaran

Pengrajin batik ecoprint di Kecamatan Pangandaran sangat menjamur. Pengrajin di Kabupaten Pangandaran sendiri ada 3 tempat yang memproduksi batik khas Pangandaran yaitu di Desa Margacinta-Cijulang (Ecoprint Batik Dahon), Kondangjajar-Cijulang (Batik Kodja), dan Bojongjati-Pangandaran (Batik Wangsa). Namun demikian seiring dengan berkembangnya industri UMKM Batik, para pengrajin belum menyadari akan pentingnya laporan keuangan yang baik yang bisa di pahami oleh pihak internal perusahaan atau external perusahaan. Menurut Raharja (2020), para pengusaha baik UMKM/UKM belum memiliki dokumen perusahaan yang lengkap termasuk laporan keuangan yang baik. Dokumen yang pertama kali harus dimiliki sebelum melengkapi atau dilengkapi dengan dokumen lain adalah badan usaha secara formal yang dibuat oleh Notaris dan untuk badan usaha Perseroan Terbatas harus disahkan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Tentunya untuk mengajukan dokumen ini harus terlampir laporan keuangan yang baik yang bisa dimengerti oleh pihak eksternal perusahaan.

Menurut Raharja (2020) mayoritas peserta UMKM di Pangandaran (88%) tidak memiliki badan usaha dan laporan keuangan secara formal. Kondisi ini tentu saja menyulitkan bagi pihak perusahaan tersebut untuk memperoleh izin atau memproses ekspor komoditi yang dihasilkannya. Peserta dengan kondisi seperti ini memerlukan pembinaan lebih lanjut untuk dapat melengkapi dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

2.4 Pemahaman Konsep Istilah “English for Accounting” dalam Laporan Keuangan

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.³⁹ Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.⁴⁰ Dengan adanya konsep, seorang peneliti diharapkan dapat menggunakan suatu istilah untuk beberapa kejadian yang saling berkaitan. Karena konsep juga berfungsi untuk mewakili realitas yang kompleks.

Oleh karena itu, pemahaman konsep sangat memiliki keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu salah satunya ilmu akuntansi. Dengan demikian, proses konvergensi standar akuntansi sangat erat hubungannya dengan aspek kebahasaan karena IFRS (*International Financial Reporting Standard*) yang menggunakan bahasa Inggris harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Proses konvergensi standar ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan aspek-aspek kebahasaan. Standar akuntansi tidak hanya akan menjadi rujukan bagi stakeholder dalam membuat laporan keuangan, namun juga menjadi rujukan bagi para peneliti dan akademisi dalam bidang akuntansi. Ada beberapa masalah yang muncul terkait penerjemahan istilah-istilah akuntansi dari IFRS ke dalam bahasa Indonesia.

Beberapa penerjemahan istilah dalam IFRS yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia akan menimbulkan ketidaksepadanan pesan atau makna teks sehingga istilah baru menjadi keliru atau bahkan tidak dapat dipahami sama sekali oleh pembaca (Arifin et al., 2016). Baker (1992:21) menyatakan bahwa “*The source language word may express a concept which is totally unknown in the target culture*” sehingga diperlukan dasar ilmiah dari aspek kebahasaan, budaya, dan penalaran yang cukup untuk melakukan penerjemahan agar makna asli dalam istilah-istilah bahasa Inggris tersebut tidak bergeser atau bahkan hilang dalam proses penerjemahan. Permasalahan penerjemahan istilah juga berkaitan dengan bahasa yang berterima secara umum.

Meskipun proses penerjemahan sudah menggunakan dasar ilmiah yang benar namun istilah dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan adalah istilah yang jarang didengar dan tidak berterima secara umum. Hal ini dapat menimbulkan penolakan atau resistensi dari pengguna bahasa yang lainnya. Oleh karena itu dalam penerjemahan istilah-istilah akuntansi perlu mempertimbangkan strategi yang dapat mempermudah penerimaan makna oleh pengguna laporan keuangan tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, permasalahan yang muncul terkait dengan pemilihan terminologi yang tepat dalam pelaporan keuangan adalah karena tidak adanya standar terminologi. Perancang laporan keuangan memerlukan standarisasi terminologi laporan keuangan untuk menghasilkan makna yang sama baik bagi pembaca maupun penulis. Keadaan terkini dalam pelaporan keuangan menjadi salah satu aspek utama dalam menekan permasalahan kesalahpahaman yang mungkin terjadi pada laporan keuangan. Penelitian ini mengungkap pentingnya standarisasi terminologi pada pelaporan keuangan yang mencakup keadaan riil di lapangan terkait dengan keberterimaan makna.

Menurut Rachmawati & Waharini (2018) ada beberapa cara untuk memahami konsep makna *English for Accounting* dalam pembuatan laporan keuangan yakni *Technology Acceptance Model (TAM)*, *International Financial Reporting Standards (IFRS)* dan penerjemahan (*translation*). Model *Technology Acceptance Model (TAM)* berdasar pada *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang memiliki konstruk *Behavioral Intention* (Niat), *Attitude (Sikap)*, *Subjective Norm* (Norma Subjektif), *Perceive Ease of Use* (Persepsi Kemudahan), dan *Perceive Usefulness* (Persepsi Kegunaan). Bila fokus penelitian ada pada penggunaan istilah yang benar dan bernalar namun kurang berterima umum, maka model penelitian ini dapat dimodifikasi untuk membuat penelitian yang hasilnya dapat digunakan untuk mendukung penerimaan istilah akuntansi untuk para pengguna.

Sedangkan, IFRS adalah model pendekatan yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). IFRS di bagi menjadi lima tingkat: 1. *Full adoption*: mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkannya sama persis ke dalam bahasa yang digunakan oleh negara tersebut 2. *Adopted*: mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi negara tersebut 3. *Piecemeal*: suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS, yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu 4. *Referenced (convergence)*: sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar 5. *Not adopted at all*: suatu negara tidak mengadopsi IFRS.

Model ke 3 yakni model Penerjemahan yang bisa menjadi sesuatu yang mudah untuk diartikan atau memiliki banyak makna. Penerjemahan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh penulis dan pembaca untuk mengungkapkan dan memahami makna. Secara harfiah, menerjemahkan merupakan sebuah proses perubahan kata dalam bahasa lain (Cambridge Dictionary). Selain itu, Newmark (1988) membuat perbedaan antara teori penerjemahan dan linguistik kontrastif. Membandingkan dan membedakan dua bahasa bisa membantu siswa menerjemahkan tetapi tidak beracuan pada teori penerjemahan. Sehingga bisa dikatakan bahwa penerjemahan tidak hanya sesederhana membandingkan atau membedakan bahasa satu dengan yang lainnya. Terdapat aspek lain di luar bahasa yang harus diperhatikan oleh penerjemah dalam proses menerjemahkan.

Menerjemahkan diartikan sebagai sesuatu di luar konteks. Seperti apa yang disampaikan oleh Catford (1965: 20) bahwa teori penerjemahan berfokus pada sebuah jenis tertentu hubungan antar bahasa dan bagian linguistik komparatif. Sehingga bisa diartikan sebagai penggantian materi dalam sumber bahasa (SL) dengan makna tekstual yang setara dalam bahasa target (TL). Sehingga bisa dimaknai bahwa penerjemahan setara dengan

ekuivalensi dan korespondensi tekstual. Pada dasarnya, menerjemahkan adalah proses perubahan kata ke bahasa lain. Pandangan tersebut dapat diasumsikan bahwa penerjemahan terjadi pada level tekstual saja. Secara lebih rinci, Newmark (1988) menjabarkan beberapa tingkatan dalam penerjemahan; (1) tingkat tekstual, (2) tingkat referensial, (3) tingkat kohesif, (4) tingkat kealamiahannya, dan (5) penggabungan keempat tingkatan sebelumnya. Pada tingkat tekstual, penerjemah secara intuitif dan otomatis membuat konversi yang diubah secara tata bahasa bahasa sumber menjadi sejajar dengan bahasa target dengan mempertimbangkan konteks yang sesuai. Pada tingkat referensial, penerjemah memahami esensi teks tersebut dan tujuan ditulisnya teks tersebut. Tingkatan ini berjalan seiring dengan tingkat tekstual dimana penerjemah menciptakan gambaran referensial di dalam pikirannya ketika menerjemahkan dari bahasa sumber dan bahasa target.

Terdapat beberapa langkah dalam proses penerjemahan seperti yang disampaikan oleh Nida (1969) yakni analisis, transfer deep structure, dan merekonstruksi. Analisis merupakan proses mentransformasi atau mengekstrak makna. Proses tersebut mencakup beberapa fitur: leksikogramatikal, konteks wacana, konteks komunikatif, konteks budaya bahasa sumber, dan konteks budaya bahasa target. Langkah berikutnya adalah mentransformasi pesan dari bahasa sumber ke bahasa target yang berlangsung pada tataran permukaan (semantik dan struktur tata bahasa). Menyusun kembali pesan yang terdapat dalam teks mencakup pengaturan pada tingkatan yang berbeda; tata bahasa dan semantik. Penerjemah seharusnya mulai memerhatikan perbedaan dua bahasa pada tataran voice, kelas kata, penghubung, dan lain-lain. Untuk mengukur kemudahan pemahaman, penembakan, dan keterbacaan, Nida (1969) menyampaikan satu model yakni teknik Cloze atau tingkat ketertebakan. Sebagai contoh, menebak kata yang tepat dalam konteks yang cocok dan keterbacaan sebuah teks yang diukur, sebuah konsep yang

berasal dari teori informasi. Selain itu, salah satu cara lain untuk mengukur kemampuan pemahaman adalah dengan menjelaskan isi, membaca teks secara keras, dan publikasi materi sampai dengan tahap mudah untuk diaplikasikan. Metode ekuivalensi dinamis dimana bentuk disusun untuk menghasilkan makna yang sama dengan memanfaatkan sintakmatis dan leksikon yang berbeda.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan konsep pemahamn istilah. Menurut Rachmawati & Waharini (2018) 71% dari responden dalam memahami konsep istilah banyak menggunakan google transtool sebagai alat pertama dalam menerjemahan istilah-istilah tersebut. Artinya, kemampuan untuk menebak makna merupakan kemampuan dasar yang sebaiknya dimiliki untuk membantu dalam memahami bacaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metoda

Metoda yang akan digunakan pada penelitian menggunakan pendekatan deksriptif qualitative. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap secara kesimpulan komprehensif dari sebuah kejadian yang dialami oleh seseorang ataupun kelompok (Lambert 2012). Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud mengungkap secara komprehensif tentang pemahaman konsep dan masalah-masalah yang di hadapi para pengrajin batik ecoprint dalam memahami istilah *English for Accounting* dalam pembuatan laporan keuangan.

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Kecamatan Parigi yang berada di Kabupaten Pangadaran. Sasaran penelitian ini adalah para pengrajin batik Ecoprint di kecamatan Parigi, Kab. Pangandaran.

3.3 Data dan Sumber yang digunakan

Data yang digunakan adalah menggunakan questionnaire dengan memberikan beberapa istilah *English for Accounting* yang ada dalam laporan keuangan. Selain itu juga, wawancara mendalam dilakukan kepada para pengrajin setelah questionnaire dilakukan.

3.4 Identitas Narasumber

Narasumber untuk penelitian ini direncanakan adalah 5 kelompok pengrajin batik ecoprint yang ada di wilayah Kabupaten Pangandaran yang terdiri dari 40 Peserta.

3.5 Teknik pengolahan data dan analisis data

Pengolahan data akan meliputi melalui beberapa langkah:

1. Classifying

Pada tahap ini, data dikumpulkan dan diklasifikasikan dari hasil kuesioner dan wawancara.

2. Identifying

Pada tahap ini, data yang ada diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam sesuai tentang bagaimana cara memahami dan kendala yang dihadapi oleh para pengrajin.

3. Describing

Tahapan akhir ini, hasil dari questionnaire dan wawancara dideskripsikan sesuai dengan data yang ada.

4. Interpreting

Pada tahap ini, dari hasil identifikasi data akan diinterpretasi sesuai dari data yang ada tentang cara memahami dan kendala-kendala yang dihadapi oleh pengrajin yang kemudian dihubungkan dengan teori.

BAB IV
PEMBAHASAN

4.1 Cara Para Pengrajin Memahami Konsep Istilah dalam English for Accounting

Penelitian yang telah dilakukan mengungkap proses memahami konsep istilah dalam bahasa Inggris untuk akuntansi yang dilakukan oleh para pengrajin batik eco-print di Pangandaran. Pengumpulan data yang berkaitan dengan proses pemahaman konsep istilah dengan cara menyebarkan instrument wawancara tertulis atau opened-questionnaire. Mereka memperoleh beberapa pertanyaan yang fungsinya untuk mengungkap bagaimana proses pemahaman konsep istilah yang dilakukan oleh para pengrajin. Terdapat 10 pertanyaan terbuka dengan dua kategori yakni cara penerjemahan dan penerimaan makna dari hasil proses tersebut. Respon dari para pengrajin tentang bagaimana cara mereka memahami konsep dapat terlihat pada table berikut ini.

Table 1

Cara Memahami Konsep Istilah

Cara Pemahaman Konsep istilah	Persen
Google Transtool	71 %
Kamus	13 %
Menebak makna	5 %
Menggunakan Catatan Laporan Keuangan	9 %
Beragam Cara Menerjemahkan	2 %

Dari hasil instrument tersebut, 71% dari responden menggunakan google transtool sebagai alat pertama dalam mamahami istilah-istilah tersebut. Ini terbukti bahwa para pengrajin masih memiliki kemampuan untuk menerjemahkan yang kurang baik.

Para pengrajin masih bergantung pada alat atau media internet yang memberikan kemudahan pada mereka. Kemampuan untuk menebak makna merupakan kemampuan dasar yang sebaiknya dimiliki oleh para pengrajin untuk membantu mereka dalam memahami bacaan. Data tersebut juga membuktikan bahwa para pengrajin masih memiliki kelemahan dalam kemampuan guessing meaning. Dipercayai bahwa menebak makna akan membantu meningkatkan kemampuan pengrajin dalam memahami bacaan.

Selain itu, pemahaman yang dilakukan oleh mereka membuktikan banyak yang tidak memperoleh input dalam bahasa Inggris dalam pelaporan keuangan akuntansi. Artikel berbahasa Inggris sebagai input masih belum menjadi bahan kajian utama para pengrajin. Sehingga mereka belum terbiasa untuk menggunakan kemampuan berbahasa Inggris mereka dalam bidang yang mereka tekuni. Terdapat 10 responden atau setara dengan 13% dari total responden menggunakan kamus dalam menerjemahkan istilah-istilah pelaporan keuangan dalam bahasa Inggris. Dengan menggunakan kamus, mereka memiliki kesempatan yang lebih untuk bisa menempatkan istilah baru dalam memori jangka panjang. Proses yang tidak cepat untuk menemukan dan mengungkapkan makna menjadi pengalaman yang berharga bagi mereka sehingga mereka akan menempatkan istilah tersebut pada memori jangka panjang mereka. Hanya terdapat 4 pengrajin atau 5% dari responden yang menerjemahkan dengan cara memahami dan menebak makna dari konteks. Data tersebut membuktikan bahwa mereka masih memiliki keinginan yang masih rendah untuk bisa memahami istilah yang digunakan dalam pelaporan keuangan. Bisa diartikan bahwa keinginan untuk memahami istilah dalam bacaan masih kurang. Mereka masih merasa bahwa menebak atau berusaha memahami arti dari bacaan memerlukan usaha yang lebih besar.

Memahami arti dari bacaan memerlukan usaha yang lebih besar baik pikiran dan waktu. Oleh karena itu, porsi pada bagian ini masih kurang. 9% dari responden yang ikut dalam penelitian menggunakan buku catatan laporan keuangan dalam mencari istilah keuangan. Buku catatan laporan keuangan merupakan catatan personal terdahulu dan buku terbit yang digunakan oleh para pengrajin. Buku tersebut memiliki konten yang bisa membawa pembaca memahami istilah pelaporan keuangan dalam bahasa Indonesia. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa para pengrajin masih belum terbiasa dengan pelaporan keuangan dalam bahasa Inggris. Mereka masih belum bisa menyetarakan pemahaman yang sudah mereka miliki dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Sisa respondent sebesar 2% menggunakan beragam cara dalam menerjemahkan istilah-istilah tersebut. Bisa dipahami bahwa pengrajin masih mencari kemungkinan yang ada dalam penerjemahan. Sehingga mereka merasa perlu untuk melihat dan melakukan pengecekan silang pada sumber yang lainnya. Aspek berikutnya yang diukur adalah frekuensi yang dilakukan oleh pengrajin dalam melakukan pengecekan atau penerjemahan. Hampir seluruh responden yang terlibat menyatakan bahwa mereka melakukan proses penerjemahan sesuai dengan yang disampaikan pada bagian sebelumnya berkali-kali (minimal 2 kali). Data tersebut membuktikan bahwa masih ada banyak istilah laporan keuangan yang masih belum dikuasai oleh para pengrajin. Mereka juga masih belum memiliki kompetensi yang cukup untuk membantu mereka dalam memahami bacaan dalam laporan keuangan. Berdasarkan data yang diperoleh pada bagian penerimaan makna, pengrajin melakukan beberapa kegiatan membaca berulang-ulang ketika mereka merasakan kesulitan dalam melakukan penerjemahan. Mereka juga berusaha menerapkan pengetahuan yang telah mereka miliki dalam penerjemahan laporan keuangan. Selain itu, pengrajin

juga mencari sumber referensi lain untuk mendukung pemahaman awal mereka. Berdiskusi dengan teman dirasa mampu memberikan kekuatan kemantapan dalam memahami istilah yang ada dalam laporan keuangan. Kegiatan yang juga mendukung pengrajin dalam menebak kata sukar dalam istilah laporan keuangan adalah dengan bertanya kepada teman sebaya. Berdiskusi dengan bertanya merupakan konsep kegiatan yang berbeda. Dalam kegiatan bertanya, terdapat pertanyaan dan jawaban sedangkan dalam berdiskusi pengrajin berusaha untuk memaparkan pendapatnya masing-masing untuk menemukan hasil terbaik. Kendala terbesar yang dialami mereka dalam melakukan pemahaman istilah adanya perbedaan yang cukup signifikan antara hasil terjemahan dengan bantuan google transtool dan menerjemahkan dengan menggunakan buku laporan keuangan. Perbedaan tersebut membuat mereka merasa bingung dalam menentukan arti yang paling tepat sesuai dengan konteksnya. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka belum mampu memperoleh hasil yang maksimal dari pencarian yang mereka lakukan pada beberapa sumber. Para pengrajin masih belum mampu menemukan terjemahan yang sepadan pada kata-kata yang mereka cari. Terlebih lagi, data tersebut membuktikan bahwa mereka memerlukan daftar istilah yang digunakan dalam laporan keuangan beserta terjemahannya yang benar dan sesuai dengan kaidah penerjemahan. Pembahasan yang telah dipaparkan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Para pengrajin masih mengalami kesulitan yang cukup berat dalam proses menerjemahkan. Usaha terbesar yang dilakukan oleh mereka untuk memperoleh hasil terjemahan yang maksimal adalah dengan menggunakan media google transtool dan buku laporan keuangan. Kegiatan mereka dalam menebak arti istilah sukar masih belum menjadi usaha utama yang dilakukan oleh mereka. Mereka masih memiliki motivasi yang rendah untuk mencoba

menerjemahkan. Kemudian, berdiskusi juga menjadi kegiatan yang paling sering dilakukan oleh mereka dalam mencari padanan kata atau istilah yang digunakan. Terakhir, mereka memerlukan input padanan kata yang lebih tepat dalam pelaporan keuangan dengan adanya daftar istilah dalam laporan keuangan baik dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Gambar 1

Contoh laporan keuangan

ASSETS			
CURRENT ASSETS		ASSETS	
CASH AND CASH EQUIVALENTS	2,662,748	Accounts receivable	2,156,700
TRADE RECEIVABLES - THIRD PARTIES	2,525,692	Land and building	12,000
INVENTORIES	36,964,732	Furniture	10,000
PREPAID VALUE ADDED TAX	267,694	Machinery	152,600
PREPAID EXPENSES	358,434	Investments	
OTHER CURRENT ASSETS	<u>824,661</u>	Current liabilities	
TOTAL CURRENT ASSETS	43,403,961	Debtors' receivables	1,000
		Bank and cash	1,270
		TOTAL ASSETS	2,396,300
NON-CURRENT ASSETS		EQUITY AND LIABILITIES	
FIXED ASSETS, net	20,819,977	Shareholders' equity	1,700,000
DEFERRED TAX ASSETS, net	115,851	Capital	1,700,000
PREPAID INCOME TAX	53,432		
RECEIVABLE FROM A RELATED PARTY	864,687	Long-term debt	440,000
OTHER NON-CURRENT ASSETS	<u>1,493,452</u>	Loans	440,000
TOTAL NON-CURRENT ASSETS	23,347,399	Current liabilities	20,000
TOTAL ASSETS	66,751,360	Current payables	20,000
		TOTAL EQUITY AND LIABILITIES	2,396,300

Gambar diatas menunjukkan laporan keuangan yang benar dari versi bahasa Inggris, Dimana pada table diatas ada beerapa istilah akuntansi seperti *Current Asset* dan *Non-Current Assets*, *Cash and cash equivalent*, *Trade receivable third party* dan lain lain.

Namun demikian para pemilik atau pengrajin batik menerjemaahkan berbeda sehingga menjadi salah arti.

4.2 Kendala yang dihadapi oleh para pengrajin dalam memahami konsep istilah dalam *English for Accounting*

Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman konsep istilah mempunyai kendala yang besar. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor di antaranya minat pengrajin

terhadap pelajaran bahasa Inggris terhitung rendah karena kurangnya dukungan dari lingkungan, serta kompetensi pelatihan *English for Accounting* yang terbilang rendah. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut dari faktor yang menjadi kendala pelatihan *English for Accounting*.

4.2.1 Minat Terhadap Bahasa Inggris

Bahasa Inggris di lingkungan pedesaan tidak dikenal secara luas baik itu di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (du Plessis, 2014). Pengrajin di pedesaan tidak mengetahui pentingnya belajar bahasa Inggris selain sebagai salah satu bahasa internasional. Kurangnya pengetahuan tentang bahasa Inggris sangat berpengaruh besar pada minat belajar yang tumbuh pada diri pengrajin. Selain itu, anggapan bahwa bahasa Inggris adalah pelajaran yang sulit membuat mereka tidak menaruh minat yang besar dalam belajar bahasa Inggris. Banyak dari mereka belajar bahasa Inggris tidak secara maksimal. Bahkan banyak dari pengrajin hanya bertujuan untuk menjawab ujian saja. Selain itu, banyak pengrajin yang mengabaikan pelajaran bahasa Inggris dan menjadikannya pilihan kesekian dari pelajaran yang lain. Holguín & Morales (2016) juga menambahkan bahwa minat rendah dalam belajar dilihat dari tingkah laku pengrajin selama proses pembelajaran berlangsung, seperti pengrajin tidak menunjukkan antusias selama proses pembelajaran bahasa Inggris. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar pengrajin tidak memperhatikan penjelasan pelatih dengan baik. Mereka bahkan mengerjakan hal lain seperti membaca novel, menggambar, bercanda dengan teman lainnya. Kemudian saat pelatih mencari perhatian dengan menanyakan materi yang disampaikan, sebagian besar pengrajin terdiam, sebagian lagi merespon dengan mengatakan 'yes/no' walaupun pertanyaan jauh berbeda dari jawaban 'yes/no'. Bahkan beberapa pengrajin tertawa mendengar jawaban mereka sendiri, yang

menunjukkan bahwa mereka tidak benar-benar serius dalam belajar. Hal tersebut mencerminkan pengrajin tidak paham dengan penjelasan maupun pertanyaan yang dilontarkan oleh pelatih. Selain itu, pengrajin sering kali meninggalkan kelas saat pelatihan berlangsung dan kembali ke kelas saat jam pelatihan usai. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada dua pelatih. Pelatih pertama: "Pengrajin laki-laki suka keluar kelas dan tidak kembali sampai pelajaran habis. Saya tidak mungkin mencari mereka sedangkan waktu belajar hanya dua jam. Saya laporkan mereka yang bertingkah dan tidak mau dibilangin. Hampir di setiap jam pelajaran saya selalu ada kasusnya. Dan kasus ini sering terulang, mereka tidak kapok." Kendala lain yang ada di pedesaan terkait dengan pengrajin adalah pengrajin tidak ingin mengerjakan tugas yang diberikan oleh pelatih. Berbagai macam alasan mereka kemukakan agar pelatih tidak memberikan tugas kepada mereka, di antara alasan-alasan itu adalah pengrajin merasa tidak paham atas tugas yang diberikan pelatih sehingga mereka tidak akan mungkin bisa mengerjakannya. Hal tersebut seringkali terjadi yang membuat pelatih bahasa Inggris kewalahan. Pelatih pertama: "Kalau dikasih tugas itu mereka kebanyakan ngeluh, ngeluh karena tidak bisa menjawab. Nantinya tugas pelatihan itu terpaksa saya jadikan PR karena mereka tidak pernah menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu. Banyak sekali alasan mereka. Jadi mau tidak mau saya jadikan PR. Besoknya, belum tentu juga mereka kerjakan. Alasan lupa bawa dan macam-macam." Kasus yang lain terjadi di tempat lain dimana pengrajin tidak pernah hadir pada kegiatan pelatihan yang diadakan. Pelatihan yang diadakan dijadwalkan dua kali seminggu, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap istilah-istilah *English for Accounting*. Namun hanya segelintir pengrajin yang hadir dalam pelatihan tersebut. Bahkan beberapa kali tidak ada pengrajin yang hadir sama sekali. Sebagian besar pengrajin

beralasan bahwa mereka mempunyai banyak kegiatan yang dilakukan, sehingga mereka tidak bisa hadir dalam kegiatan tersebut. Ditambah lagi, pengrajin tidak jujur dalam mengerjakan tugas. Ketika diberikan PR, sebagian besar pengrajin biasanya mencari teks yang sudah tersedia di buku maupun di sumber lain, daripada membuat sendiri sesuai kemampuan mereka. Hal tersebut mereka akui sendiri pada pelatihnya tanpa rasa bersalah. Pelatih kedua; “Kalau mereka benar-benar niat dan ingin belajar, tentu saja mereka akan memilih pelatihan *English for Accounting* daripada kegiatan yang lain. Tapi buktinya hanya segelintir pengrajin yang datang saat pelatihan. Saya juga bilang, minimal datang sekali seminggu, tapi tidak ada yang mau. Banyak alasannya para pengrajin ini kalau disuruh belajar.” Pelatih kedua: “Berapa kali saya bilang bikin tugas sesuai kemampuanmu, tapi begitulah mereka. Ketika saya bandingkan tugas yang asli dengan yang hasil contekan, kelihatan jelas mana hasil mereka. Saat mereka ditanya, ya mereka ngaku. Mereka akan bilang, - yang penting jadi. Aduh, saya tidak tahu harus bagaimana. Cuma sedikit pengrajin yang sadar dan mau bikin tugas sendiri.”

4.2.2. Pengaruh Lingkungan

Lingkungan dinilai sangat berpengaruh terhadap diri seseorang. Lingkungan berpengaruh membentuk mindset maupun motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, tidak terkecuali bagi para pengrajin di pedesaan dalam belajar bahasa Inggris. Pada umumnya, motivasi didefinisikan sebagai cara untuk mempengaruhi seseorang atau banyak orang untuk melakukan sesuatu yang di dalamnya terdapat tujuan tertentu (Uno & Lamatenggo, 2010). Lingkungan pedesaan yang tidak familiar dengan bahasa Inggris membuat pengrajin juga tidak menaruh minat besar terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, lingkungan keluarga atau orang tua dan tempat tinggal juga sangat berperan dalam membantu meningkatkan kualitas

belajar pengrajin. Namun, peran keluarga di lingkungan pedesaan dalam membantu pengrajin belajar bahasa Inggris dinilai sangat rendah (Holguín & Morales, 2016). Keluarga tidak membantu pengrajin belajar dan juga tidak mengontrol pengrajin secara maksimal. Keluarga di daerah pedesaan tidak memberikan motivasi secara khusus untuk pengrajin dalam mengembangkan kemampuan belajar mereka terutama yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Keluarga lebih menekankan pengrajin untuk bekerja daripada belajar. Hal tersebut terkait dengan kondisi perekonomian di lingkungan pedesaan yang biasanya berasal dari ekonomi kelas menengah ke bawah. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang didapatkan dari wawancara dengan dua pelatih bahasa Inggris dari dua tempat. Di tempat kedua, pengrajin menganggap minat pengrajin belajar bahasa Inggris lumayan besar. Akan tetapi minat yang besar itu tidak sejalan dengan usaha yang para pengrajin lakukan dalam proses belajarnya. Pelatih pertama: "Jika ditanya apakah mereka minat dalam pelajaran bahasa Inggris, ya mereka akan jawab minat. Tapi kalau disuruh ngerjain soal latihan saja, mereka ngeluh semua. Mereka akan bilang bahasa Inggris itu sulit. Jadi kan minat ya sekedar minat, gak didukung dengan usaha mereka. Menurut saya ya gitu. Minat harus dibarengi usaha kan?" Sebagai tambahan, di tempat kedua, para pengrajin menyampaikan polemik yang dihadapi pengrajin terkait dengan kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal yang tidak mendukung pengrajin dalam menjalankan peran sebagai pelajar. Pelatih kedua: "Para pengrajin di sini belajar sambil kerja. Pada saat jadwal mereka kerja, mereka tidak akan masuk pelatihan. Dalam seminggu bisa dihitung sehari dua hari mereka bisa masuk pelatihan, tiga hari tidak masuk ya alasannya karena kerja. Nanti kalau kami larang mereka kerja, mereka pasti akan jawab gak punya uang belanja. Jadi kami bisa apa?" Pelatih kedua: "Lagipula di lingkungan tempat tinggal mereka, banyak teman sebaya

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pemahaman konsep sebuah istilah merupakan salah satu proses akademik. Penerjemahan tidak hanya dapat dilakukan melalui pencarian padanan kata dalam bahasa target tetapi juga usaha sadar untuk mencoba memahami istilah sesuai dengan konteks. Menebak makna istilah menjadi salah satu kemampuan dasar yang sebaiknya dimiliki oleh para pengrajin batik eco-print untuk membantu mereka dalam menerjemahkan. Penggunaan tool digital sebagai alat untuk mencari padanan kata atau terjemahan menjadi ancaman bagi berkembangnya kemampuan mereka untuk secara kritis mencari dan menemukan padanan kata yang paling tepat dalam pemahaman konsep english for accounting. Didukung dengan sumber terjemahan yang baik dan benar, para pengrajin dapat menerima hasil terjemahan mereka dengan tepat. Pengembangan buku saku berisikan daftar istilah dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dirasa perlu menjadi kajian pengembangan berikutnya. Pengembangan tersebut ditujukan untuk memberikan input yang lebih tepat bagi mereka tentang penggunaan istilah dalam pelaporan keuangan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil data penelitian kemampuan dalam memahami konsep dapat ditarik kesimpulan yaitu: secara keseluruhan penerjemahan konstituen-konstituen dari unsur-unsur leksikal yang lebih kecil, frase dan klausa pada semua kalimat (kalimat 1 s/d kalimat 5) ditemukan bahwa hanya sedikit pengrajin yang dapat menerjemahkan konsep istilah akuntansi tersebut dengan tepat. Ini terbukti dengan adanya kesalahan/kesalahan/penyimpangan-penyimpangan dalam pemilihan unsur padanan leksikal, penyusunan struktur frase serta klausa yang kemudian berdampak pada kesalahan gramatikal. Para pengrajin seringkali menggunakan jenis penerjemahan harafiah (literal translation) yang

mengakibatkan hasil penerjemahan menjadi tidak wajar dan tidak jelas maknanya dalam konteks frase, klausa serta kalimat. Untuk hasil analisis angket; para pengrajin memiliki waktu yang cukup lama mempelajari bahasa Inggris, melalui jalur formal maupun media belajar lainnya seperti media elektronik dan internet. Selain itu, para pengrajin ternyata memiliki motivasi yang kuat serta pandangan positif terhadap penguasaan keterampilan menerjemahkan. Namun demikian, semua hal tersebut belum dapat mendukung untuk menghasilkan terjemahan yang baik. Faktor faktor yang mempengaruhi antara lain yaitu kurangnya pengetahuan kosa kata khususnya beberapa istilah bidang akuntansi, kurangnya pendayagunaan sarana/prasarana penerjemahan, kurangnya pengalaman dalam menerjemahkan suatu teks terjemahan.

5.2 Saran

Pemahaman konsep istilah terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris di oleh para pengrajin tidak bisa dipandang sebelah mata. Terkait dengan kondisi lingkungan yang serba kekurangan, pelatihan bahasa Inggris diharapkan memiliki kemampuan yang tepat untuk teknik pengajaran di daerah pedesaan, serta mempunyai cara untuk mengatasi kondisi pengrajin maupun kondisi fasilitas pelatihan yang biasanya tidak memadai. Namun pada kenyataannya, kompetensi pengrajin bahasa Inggris di pedesaan dinilai lebih rendah daripada di perkotaan (Hargreaves et al. 2009, dikutip dari Febriana et al., 2018). Akses terhadap sumber belajar, fasilitas pelatihan yang tidak memadai membuat pelatihan di pedesaan sulit untuk merekrut pelatih yang berkompeten, sehingga proses belajar hanya berfokus kepada kamus (du Plessis, 2014; Knoblauch & Chase, 2015). Para pengrajin juga tidak difasilitasi dengan pelatihan terhadap proses pembelajaran seperti pelatihan praktek, dimana seharusnya pengrajin juga harus memperoleh pelatihan guna tercapainya tujuan pembelajaran sesuai tuntutan berlaku. Pelatihan terhadap pelatih merupakan hal yang

sangat penting dilakukan, karena merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi pelatih dalam mengajar (Holguín & Morales, 2016). Selain itu tantangan yang seringkali muncul pada pembelajaran bahasa Inggris dan terjemahan di pedesaan adalah kurangnya minat pengrajin terhadap pelajaran bahasa Inggris, kurangnya dukungan keluarga pada perkembangan belajar pengrajin, serta kurangnya jumlah pelatihan dari pihak yang berkompeten untuk belajar bahasa Inggris sehingga pemahaman konsep istilah hanya berdasarkan pada penerjemahan dari kamus.

DAFTAR PUSTAKA

- Apostolou, J. W. Dorminey, J. M. Hassell, and J. E. Rebele, (2017) Accounting education literature review (2016)," *J. Account. Educ.*, vol. 39, no. 1, pp. 1–31, 2017, doi: 10.1016/j.jaccedu.2017.03.001.
- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford Press: England.
- Chang, B. (2011) "The Roles of English Language Education in Asian Context," *Appl. Linguist.*, vol. 15, no. 1, pp. 191–206, 2011
- du Plessis, P. (2014). Problems and complexities in rural schools: Challenges of education and social development. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 1109–1117. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p1109>
- Fatoni, A.F (2020) "Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Mendengarkan Dialog Pendek Mahasiswa Akuntansi Dalam Ranah English For Accountant," *Alpen J. Pendidik. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 1–7, 2020, doi: 10.24929/alpen.v4i1.34.
- Fadly, Y (2019). Performa Mahasiswa Akuntansi Dalam Implementasi English for Specific Purpose (Esp) Di Universitas Pembangunan Panca Budi (Unpab) Medan," *J. Akunt. Bisnis Publik*, vol. 9, no. 2, pp. 190–201, 2019.
- Febriana, M., Nurkamto, J., Rochsantiningsih, D., & Muhtia, A. (2018). Teaching in rural Indonesian schools: Teachers' challenges. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 11–20.
- Hikmah, A. R., & Retnasari, D. (2021). Ecoprint Sebagai Alternatif Peluang Usaha Fashion Yang Ramah Lingkungan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY*, 16 (1), 1–5.
- Jabbarifar, T. (2009). THE IMPORTANCE OF CLASSROOM ASSESSMENT AND EVALUATION IN EDUCATIONAL SYSTEM. *Proceedings of the 2nd International Conference of Teaching and Learning*, 1–9.
- Kushwaha, "Promoting English for Specific Purposes," *Int. J. English*, vol. 4, no. 5, 2013. 2012.
- Looney, D., & Lusin, N. (2018, February). Enrollments in Languages Other than English in United States Institutions of Higher Education, Summer 2016 and Fall 2016: Preliminary Report. In *Modern Language Association*. Modern Language Association. 26 Broadway 3rd Floor, New York, NY 10004-1789.
- Nida, E. A. (1969). *Science of translation*. Language, 483–498.
- Rachmawati, U., & Waharini, F. M. (2018, October). Penggunaan Terminologi Bahasa Inggris Dalam Standar Akuntansi Keuangan. In *UMMagelang Conference Series* (pp. 757–765).
- Raharja, S. U. J., Natari, S. U., & Thirafi, L. (2021). Pelatihan Strategi Bisnis Berbasis Pengetahuan Digital Bagi Wirausaha Eksportir di Kabupaten Pangandaran. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 435–444.
- Ryan, A. Bhattacharyya, K. Stratilas, and N. Goela, (2012) English Language Proficiency and Learning among Australian International Postgraduate Accounting Student," *Int. J. Learn.*, vol. 18, no. 5,

- Uno, H. B., & Nina Lamatenggo, S. E. (2022). *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Bumi Aksara.
- Yullentinah, D.S dkk (2020), Identifikasi Analisis Kebutuhan Pembelajaran Bahasa Inggris (Non Program Studi Bahasa Inggris) Pada Mata Kuliah Bahasa Inggris Khusus / English For Specific Purposes (ESP) Di Program Studi D4 Akuntansi Keuangan Politeknik Pos Indonesia. *competitive*, vol. 15, no. Diploma 4, pp. 1– 12, 2020, doi: <https://doi.org/10.36618/competitive.v15i1.625>.